

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan suatu negara. Hal ini dapat tercermin dari lingkup yang paling kecil yaitu rumah tangga. Penyakit dan masalah-masalah kesehatan lain dapat dicegah sejak dini apabila setiap anggota keluarga sudah menerapkan PHBS dengan baik dan benar. Produktivitas kerja setiap anggota keluarga pun dapat meningkat. Sebaliknya, pada anggota keluarga yang belum menerapkan PHBS maka akan sangat rentan terhadap timbulnya penyakit dan masalah kesehatan salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut (Habeahan, 2009).

Kesehatan gigi dan mulut menjadi suatu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara menyeluruh dan segera karena dampaknya sangat luas dalam mempengaruhi kondisi tubuh. Menurut data global yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa 60-90% anak usia sekolah di negara industri mengalami masalah gigi dan mulut. Di Indonesia sendiri berdasarkan data Riset kesehatan dasar tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa selama 12 bulan terakhir (*potential demand*) penduduk Indonesia masih banyak yang mengalami masalah kesehatan

gigi dan masih cukup banyak yang belum mendapatkan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Data tersebut yaitu sebanyak 25,9% dari 1.027.763 responden menunjukkan bahwa penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut. Adapun 68,9% tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan gigi dan hanya 31,1% yang mendapatkan perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi. Data tersebut didapatkan melalui metode wawancara serta pemeriksaan gigi dan mulut secara langsung (Kemenkes, 2013).

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan penderita masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebanyak 25,4% dari penduduk provinsi Jawa Tengah masih mengalami masalah gigi dan mulut dengan 31,0% penduduk yang mendapatkan perawatan dan penanganan dari tim medis. Prosentase responden yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 54,1% ditemukan pada kelompok usia 6-12 tahun, karena pada usia 6-12 tahun sebagian besar masih memiliki kebiasaan menggosok gigi yang keliru yaitu saat mandi pagi dan mandi sore. Hal ini dibuktikan bahwa kebiasaan benar menyikat gigi penduduk Indonesia hanya 2,3% (Kemenkes, 2013).

Kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan di kota Semarang pada tahun 2014 mengindikasikan masih cukup tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami

oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari data yang diberikan oleh pelayanan kesehatan gigi dan mulut meliputi pelayanan tumpatan gigi tetap sebanyak 6.616 kasus, pencabutan gigi tetap sebanyak 7.837 kasus, rasio antara tumpatan dan pencabutan sekitar 0,8%, hasil ini masih sama dengan data yang dikeluarkan di tahun 2013. Banyaknya kasus tersebut mengindikasikan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami masyarakat belum mengalami penurunan (Dinkes Semarang, 2015).

Data di atas mengindikasikan bahwa masih tingginya kasus gangguan kesehatan gigi dan mulut yang dialami masyarakat terutama oleh anak-anak usia 6-12 tahun. Perilaku untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut menurut Sampakang *et al* (2015) dapat diukur dengan kebiasaan menyikat gigi pada waktu yang tepat. Namun kenyatannya, masih banyak warga Indonesia yang belum menerapkan kebiasaan tersebut. Data RISKESDAS (2013, dalam Sampakang *et al*, 2015) menunjukkan bahwa kebiasaan menyikat gigi penduduk Indonesia sebesar 76,6% dilakukan saat mandi pagi maupun sore sementara yang menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur malam sebesar 2,3%. Meskipun kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur berperan penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang merusak gigi, namun prevalensi kebiasaan tersebut di Indonesia dan Jawa Tengah masih cukup rendah yaitu 22,4% dan 21,2% (Kemenkes, 2013).

Kebiasaan menyikat gigi pada waktu yang dianjurkan perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode yang sesuai dengan usia dan tugas perkembangan anak, salah satunya adalah metode *storytelling*. Menurut Siswanto (2008, dalam Tsalits, 2013) metode ini dapat memberikan nilai edukatif misalnya dalam perkembangan aspek emosional dan kognitif serta mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia. Penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggosok Gigi dengan Metode *Storytelling* terhadap Perilaku Menggosok Gigi yang Benar di TK Dharma Wanita IV Banjar Sengon Kabupaten Jember” oleh Pratiwi (2016), menyebutkan bahwa perilaku menggosok gigi siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode *storytelling* berada pada kategori kurang sebanyak 34 responden (91,9%) dan kategori baik sebanyak 3 orang (8.1%).

Hasilnya perilaku menggosok gigi setelah diberikan metode *storytelling* pada kategori baik mengalami peningkatan menjadi 23 orang (62,2%), pada kategori cukup sebanyak 14 orang (37,8%), dan tidak ada siswa pada kategori kurang (Pratiwi, 2016). Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggosok Gigi dengan Metode *Storytelling* terhadap Perilaku Menggosok Gigi yang Benar di TK Dharma Wanita IV Banjar Sengon Kabupaten Jember”

adalah penelitian sebelumnya lebih menekankan pada cara menggosok gigi yang tepat namun pada penelitian ini lebih menekankan dalam membiasakan anak untuk patuh gosok gigi malam sebelum tidur.

Peneliti telah melakukan survei pendahuluan di puskesmas Mangkang dan didapatkan hasil dari 275 anak usia sekolah yang mengikuti pemeriksaan kesehatan terdapat 96 siswa yang mengalami karies gigi dan jumlah terbanyak terdapat di SD Mangkang Wetan 02 dengan jumlah 14 anak penderita karies gigi. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 siswa di SD Mangkang Wetan 02 dan didapatkan hasil 7 dari 10 siswa tersebut mengatakan tidak pernah membiasakan sikat gigi malam sebelum tidur.

Setelah mendapatkan pengetahuan baru mengenai pentingnya gosok gigi diharapkan anak-anak dapat memiliki kepatuhan yang telah dikembangkan melalui imajinasi dan pengalaman yang benar-benar dihayati melalui metode *storytelling*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka rumusan permasalahannya yaitu “bagaimana efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* terhadap kepatuhan gosok gigi malam pada anak usia sekolah di SD Mangkang Wetan 02?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektivan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* terhadap kepatuhan gosok gigi malam pada anak usia sekolah.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia sekolah.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan menggosok gigi malam sebelum pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* pada anak usia sekolah.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan menggosok gigi malam sesudah pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* pada anak usia sekolah
- d. Menganalisis kepatuhan perilaku menggosok gigi malam sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* pada anak usia sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Bagi Profesi

Memberikan kontribusi dalam upaya promosi kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah.

## 2. Manfaat Bagi Institusi

Memberikan kontribusi dalam mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

## 3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan *self awareness* masyarakat terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut.